

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan Khotib Jum'at

1. Peranan khatib Jum'at sebagai pendakwah

a. Pengertian Pendakwah

Dalam pengertian Islam, pendakwah adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat al-Quran dan Sunnah. Dalam pengertian tersebut pendakwah identik dengan orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Secara garis besar pendakwah mengandung dua pengertian:⁸

- 1) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tidak bisa terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah Ballighu anni walaw ayat (Sampaikanlah walau hanya satu ayat).
- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang dakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan dengan qudwatul hasanah.

Dalam prespektif sosiologi pendakwah merupakan pemimpin agama yang memiliki peran di masyarakat. Pertama pendakwah sebagai pembimbing moral, ia bertugas sebagai peletak dasar moral, etis, dan spiritual masyarakat. Kedua sebagai motivator dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat. Dengan kharisma dan keterampilan yang dimilikinya para pendakwah memiliki peran aktif dalam mendorong suksesnya kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat. pendakwah sebagai mediator artinya seorang da'i juga

⁸ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 68-69.

sebagai wakil masyarakat dan sebagai pengantar dalam rangka melindungi kepentingan-kepentingan di kompetensi yang harus dimiliki pendakwah antara lain:⁹

2. Faktor – Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendakwah

Pendakwah akan berhasil dalam tugas melaksanakan dakwah jika dibekali kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengannya. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki pendakwah antara lain:¹⁰

a. Kemampuan Berkomunikasi

Dakwah adalah suatu kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang yang berarti disana ada proses komunikasi, proses bagaimana agar suatu pesan pendakwah (*komunikator*) dapat sampai pada komunikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pendakwah. Dalam proses dakwah komunikan sangatlah variabel sifat dan jenisnya, sehingga hal itu menuntut adanya kemampuan khusus pada seorang pendakwah agar pesan-pesan yang akan disampaikan mudah diterima komunikan, dengan tidak melalui banyak hambatan. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki meliputi kemampuan membaca dan memahami seluk-beluk komunikannya sehingga dapat dirancang metode apa yang cocok dipakai. dengan mengetahui karakter komunikan seorang pendakwah bisa merancang media apa yang cocok digunakan, apakah dengan media yang bersifat audio, visual ataukah yang bersifat audio visual. Perlu diketahui bahwa setiap jenis media mempunyai karakter sendiri-sendiri. Disamping media bisa juga ditentukan sikap yang cocok untuk ditampilkan oleh seorang pendakwah, menciptakan suatu teknik agar antara pendakwah dan komunikan terjalin suatu komunikasi yang lancar dan nyambung serta ikatan moral yang tinggi.

b. Kemampuan Penguasaan Diri

Seorang pendakwah ibarat seorang pemandu yang bertugas mengarahkan dan membimbing kliennya untuk mengenal dan

⁹ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 79-86

¹⁰ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 79-86

mengetahui serta memahami objek-objek yang belum diketahui dan perlu diketahui. Tanpa diarahkan dan dibimbing klien akan tersesat tanpa arah dan tujuan yang jelas dan tidak jarang justru tujuan yang telah ditentukan sebelumnya tidak tercapai. Untuk itu pendakwah sebagai pemandu sudah semestinya bersikap bijak, sabar, dan penuh kedewasaan. Kesulitan apa pun yang dihadapi dalam memandu kliennya, jangan sampai menyebabkan ia lupa akan tugasnya sebagai pemandu, tetapi ia harus bijak dan sabar menempatkan dirinya seakan-akan ia adalah seorang yang sedang mengabdikan. Dalam keadaan tertentu, baik diminta atau tidak sebagai pemandu seorang pendakwah harus dapat menjelaskan tentang sesuatu yang belum dipahami kepada kliennya atau audiennya, oleh karena itu, sebagai pemandu pendakwah harus mampu mengusai diri jangan sampai mengesankan sifat-sifat sombong, angkuh, dan kaku, karena sifat-sifat tersebut hanya akan menciptakan kerenggangan komunikasi yang berakibat pada keengganan komunikasi untuk dekat dengan pendakwah.

c. Kemampuan Pengetahuan Psikologi

Tidak semua orang menangis berarti sedih dan tidak semua orang tertawa berarti gembira. Itulah gambaran manusia makhluk misterius yang padanya terdapat kondisi dan situasi yang susah ditebak dengan pasti. Apa yang tampak pada manusia hanyalah gejala dari kejiwaan dan inilah yang dapat dilihat dengan mata secara lahiriahnya.

Oleh karena itu, pendakwah sebagai komunikator agar dapat berkomunikasi dengan komunikannya dengan efektif dan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka ia harus berpengetahuan dan memahami bidang psikologi, karena dengan memahami pengetahuan ini ia akan bersikap bijaksana dan pantang putus asa dalam menghadapi komunikannya yang sikap dan kepribadiannya beraneka ragam. Pengetahuan psikologi perlu dipahami oleh seorang pendakwah terutama psikologi kepribadian yang membicarakan model dan sifat-sifat pribadi seseorang psikologi perkembangan yang membicarakan seseorang,

psikologi sosial yang membicarakan karakter dan model kejiwaan manusia sebagai warga masyarakat.

3. Indikator Dakwah

Pendakwah pada dasarnya adalah penyeru ke jalan Allah, pengibar panji-panji Islam, dan pejuang (mujahid) yang mengupayakan terwujudnya sistem Islam dalam realitas kehidupan umat manusia. Sebagai penyeru ke jalan Allah, pendakwah tidak bisa tidak, harus memiliki pemahaman yang luas mengenai Islam sehingga ia dapat menjelaskan ajaran Islam kepada masyarakat dengan baik dan benar. Ia juga harus memiliki semangat dan ghirah ke-Islaman yang tinggi yang menyebabkan ia setiap saat dapat menyeru manusia kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kejahatan, meskipun untuk itu ia harus menghadapi tantangan yang berat.¹¹ Seorang pendakwah perlu melengkapi diri dengan tiga senjata, yaitu iman, akhlak mulia, ilmu pengetahuan, dan wawasan. Iman dan akhlak disebut dengan bekal spiritual, sedangkan ilmu pengetahuan dan wawasan disebut bekal intelektual.¹² Berikut beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah:¹³

- a. Iman dan taqwa kepada Allah, yaitu memiliki keyakinan yang kuat tentang keesaan Allah dan menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi larangan Allah. Yakni para pendakwah harus mencerminkan akhlak baik dengan mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangannya, serta tidak mengumbar aib dirinya maupun keluarganya dengan tujuan menjaga harga diri pendakwah.
- b. Ihsan kepada Allah, yaitu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya atau meyakini bahwa Allah melihat kepadanya. Sedangkan secara sosiologis, ihsan artinya berbuat baik kepada sesama, berbakti, tolong menolong, dan sebagainya.
- c. Amanah, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas kepercayaan atau

¹¹ A. Ilyas Ismail, Paradigma Dakwah Sayyid Quthub (Jakarta: Penamadani, 2006), h. 311.

¹² A. Ilyas Ismail, Prio Hotman, Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama

¹³ Aliyudin, Enjang AS, Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, (Bandung: Tim Widya Padjadjaran, 2009), h.76-68.

tugas yang diembannya, baik tanggung jawab kepada Allah maupun kepada manusia lainnya.

- d. Istiqomah, yaitu konsisten atau teguh dalam menegakkan kebenaran.
- e. Berakhlak mulia atau memiliki budi pekerti yang baik dalam seluruh perkataan dan perbuatannya.
- e. Berakhlak mulia atau memiliki budi pekerti yang baik dalam seluruh perkataan dan perbuatannya.

B. Peranan khotib Jum'at Sebagai Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara itu secara khususnya, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi, baik potensi Afektif, Kognitif maupun psikologis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dikutip dari Abudin Nata, pengertian pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara khusus pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik. Kalau kita melihat secara fungsional kata pendidik dapat diartikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan, keterampilan. Dari istilah-istilah sinonim di atas, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya, bisa siapa saja dan dimana saja. Secara luas dalam keluarga adalah orang tua, guru jika itu disekolah, di kampus disebut dosen, di pesantren disebut murabbi atau kyai dan lain sebagainya.

Kata Murabbi yang sering diartikan kepada pendidik, berasal dari kata rabbaya. Kata dasarnya raba, yarbu, yang berarti “bertambah dan tumbuh”. Kata tarbiyah, yang diartikan kepada pendidikan, juga terbentuk dari kata ini. Maka pendidik sebagai Murabbi berarti mempunyai peran

dan fungsi membuat pertumbuhan, perkembangan, serta menyuburkan intelektual dan jiwa peserta didik. Dalam hal ini dipertegas oleh Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (sisdiknas, 2005)¹⁴

2. Faktor Pendidik

Faktor keberhasilan pendidikan adalah dikarenakan faktor pendidik. Pendidik--biasa juga disebut guru, ustad/ ustadzah, teacher,-- adalah spiritual father atau bapak-rohani bagi peserta didik itu sendiri. Pendidiklah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak pula. Menurut Muko di dalam buku yang berjudul Pendidikan Islam Terpadu Sebuah Reformulasi Pendidikan Di Era Global mendefinisikan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan mematuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah.¹⁵ Oleh karena itu, pendidik dapat diperankan oleh semua warga masyarakat yang sudah dewasa. Setiap individu adalah pendidik, bagi generasi yang lebih kecil, minimal menjadi pendidik bagi dirinya sendiri. Agar dapat menjadi pendidik, atau guru yang baik, hendaknya ia memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajarkan mencari keridhaan All
- b. Bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan,

¹⁴ Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015

¹⁵ Mukodi , Tela'ah Filosofis Arti Pendidikan Vol. 10, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 1468-1476

perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela

- c. Ikhlas dalam pekerjaan
- d. Suka pemaaf
- e. Guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru
- f. Guru harus mengetahui tabiat murid, dan guru harus menguasai mata pelajaran

3. Indikator Pendidik

Menurut Malik Fajar, tugas guru di masa depan itu berat. Karena harus menjalankan tugas mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik untuk menyongsong masa depan, Apalagi di dunia pendidikan Islam, dapat diambil contoh pesantreny guru menempati peranan penting dan fungst guru merupakan keharusan. Disana tiada pendidikan atau pembelajaran tanpa adanya seorang guru. Karena guru merupakan penentu sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum sampai yang lainnya. Guru merupakan pemberi petunjuk kepada peserta didik dalam menghadapi masa depannya. Di samping itu, dalam Islam klasik juga ada konsep barakah dari seorang guru, seperti yang ada dalam dunia pes.mhen-pesantren salafiyah. Maka guru menjadi sesuatu yang istilahnya wajib dalam sistem pendidikan Islam, dan kehadiran seorirng guru sangat diperlukan untuk keberlangsungan pendidikan Islam. Sebelum menyebutkan mengenai syaratpendidik atau guru dalam pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis uraikan syarat pendidik dalam pendidikan secara umum. Syarat guru, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 42, UU no 20 tahun 2003, tentang pendidikan Nasional:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewuiudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggr yang terakreditasi. c.
- c. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud

dalam ayat 1 dan 2 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah¹⁶

Suwarno sebagaimana yang dikutip Khoiron Rosyadi, mengusulkan enam syarat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, yaitu:

- 1) Kedewasaan, *Langeveld* berpendapat seorang pendidik harus orang dewasa, sebab hubungan anak dengan orang yang belum dewasa tidak dapat menciptakan situasi pendidikan dalam arti yang sebenarnya.
- 2) Identifikasi norma artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak, misalnya pendidik tidak akan berhasil diberikan orang yang sekedar tahu tentang agama tapi tidak menganut agama yang diajarkan tersebut. dimana pendidik anak itu tidak sekedar persoalan teknis saja tetapi persoalan batin juga. dalam arti pendidik harus menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak didik.
- 3) Identifikasi dengan anak, artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak hingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kodrat anak.
- 4) *Knowledge*, mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan.
- 5) *Skill*, mempunyai ketrampilan mendidik.
- 6) *Attitude*, mempunyai sikap jiwa yang positif terhadap pendidikan¹⁷

C. Syarat-syarat Sah Sholat Jum'at

Sebagaimana diketahui bahwa dalam melaksanakan shalat jum'at harus mengetahui tentang syarat sah melaksanakan shalat jum'at karena ini akan menjadikan sah dan tidak sahnya shalat jum'at maka dari itu sangat penting sekali diketahui masalah tersebut. Dan dijelaskan syarat jum'at menurut imam syafi'i karena kebanyakan di Indonesia itu yang bermadzhab imam syafe'i dan selain itu juga imam syafi'i adalah salah satu imam mazhab mutlaq yang empat yang dijadikan imam madzhab dalam ilmu fiqih, Syarat sah melaksanakan shalat jum'at menurut imam syafi'i ada enam perkara yaitu :

¹⁶ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang S/SDIKNAS (fakarta: Citra Umbar+ 2005), h. 15.

¹⁷ 61(hoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, Cet.1 (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2N41, h.'1,82.

1. Dalam waktu melaksanakan shalat jum'at harus sudah masuk pada waktu dzuhur dari awal melaksanakan shalat jum'at sampai akhir melaksanakannya. Maka tidak sah hukumnya kalau melaksanakan shalat jum'at diluar waktu dzuhur meskipun ketinggalannya hanya satu raka'a
2. Dalam mendirikan shalat jum'at harus berada di tengah-tengah sebuah kampung supaya bisa terjangkau oleh masyarakat sekitar kampung tersebut.
3. Dalam melaksanakan shalat jum'at harus dilaksanakan dengan berjama'ah artinya jika ada salah satu dari jama'ah yang empat puluh orang batal maka hukum jum'atnya tidak sah.
4. Jumlah orang yang shalat jum'at harus empat puluh orang dan standar minimal orang yang melaksanakan shalat jum'at harus bisa membaca arab terutama bacaan shalat dengan benar dan baik maka kalau seandainya salah satu dari jama'ah yang empat puluh orang tidak bisa mengucapkan bahasa arab dalam shalat maka hukumnya tidak sah, dan orang yang melaksanakan shalat jum'at harus sudah baligh, berakal dan warga setempat asli bukan tamu
5. Dalam mendirikan shalat Jum'at tidak diperbolehkan lebih dari satu jum'atan di suatu kampung maka kalau seandainya ada lebih dari satu sehingga banyak sekali jum'atan maka hukumnya tidak sah terkecuali dalam keadaan madharat seperti karena susahya mengumpulkan masyarakat.
6. Dalam pelaksanaan shalat jum'at harus didahului dengan dua khutbah sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadits dan ini salah satu yang membedakan antara shalat Jum'at dan shalat i'ed¹⁸

D. Rukun-Rukun Khotbah Jum'at

1. Mengucapkan Alhamdulillah, dengan bentuk ucapan apa pun yang mengandung pujian pada Allah

¹⁸ Syeikh Muhammad Arsyad Al-banjari. Sabilal Muhtadin. Darul Fikr., h. 44 Juz 2

2. Bershalawat pada Nabi shallallahu „alaihi wa sallam dengan ucapan apa pun yang menunjukkan shalawat. Di sini dipersyaratkan nama Nabi Muhammad shallallahu „alaihi wa sallam disebut secara jelas, seperti menyebut dengan Nabi, Rasul atau Muhammad. Tidak cukup dengan dhomir (kata ganti) saja.
3. Wasiat takwa dengan bentuk lafazh apa pun. Ketiga rukun di atas adalah rukun dari dua khutbah. Kedua barulah sah jika ada ketiga hal di atas.
4. Membaca salah satu ayat dari Al Quran pada salah satu dari dua khutbah. Ayat yang dibaca haruslah jelas, tidak cukup dengan hanya membaca ayat yang terdapat huruf muqotho“ah (seperti alif laa mim) yang terdapat dalam awal surat.
5. Berdoa kepada kaum mukminin pada khutbah kedua dengan doa-doa yang sudah ma“ruf¹⁹

E. Kompetensi Khotbah Jum‘at

Khatib bukan hanya sekedar membaca Khutbah, namun Khatib juga harus memenuhi kriteria tertentu yang disebut dengan kompetensi khatib. Jika dilihat pada masa Rasulullah saw dan Khulafaur Rasyidin bahwa seorang yang menjadi imam juga menjadi Khatib atau sebaliknya. Untuk itu, maka syarat yang melekat pada seorang khatib ialah itu juga syarat yang melekat pada imam. Namun, jika diperhatikan bahwa Khutbah Jum‘at sangat berkaitan dengan ibadah, paling tidak khatib adalah seorang yang sudah balig. Demikian pula, jika diperhatikan isi khutbah Jum‘at yang sangat erat dengan masalah pemberian peringatan (kabar gembira dan menakut-nakuti) serta nasihat agar jamaah melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar, penyampainya harus orang yang memiliki pengetahuan luas, khususnya dalam masalah agama. Harus diperhatikan pula, bahwa khatib Jum‘at mempunyai karakteristik berbeda dari sekedar ceramah biasa. Orang yang menjadi khatib harus mempunyai semangat,

¹⁹ Syeikh Muhammad Arsyad Al-banjari. Sabilal Muhtadin. Darul Fikr., h. 48 Juz 2

sebagaimana biasa dilaksanakan oleh Rasulullah saw. Jabir bin Abdullah menyampaikan bahwa Rasulullah saw jika berkhotbah kedua matanya memerah, suaranya keras, dan semangatnya bangkit bagaikan seorang komandan perang yang mengatakan akan datangnya musuh di pagi hari atau sore hari (HR Muslim, Nasa'i, Abu Daud, dan Ahmad).²⁰ Menurut Larry King delapan ciri-ciri pembicara (Khatib) terbaik yaitu:

1. Memandang suatu hal dari paradigma yang baru; khatib tidak hanya membacakan Khutbah, namun juga memberikan paradigma dan pola pikir pada setiap jamaahnya
2. Mempunyai cakrawala luas; khatib harus memiliki ilmu pengetahuan yang sangat luas. Sehingga dapat memberikan berbagai contoh dari segala penjuru dunia.
3. Antusias; khatib juga harus memiliki antusiasme yang tinggi sehingga para jamaahnya pun antusias untuk mendengarkan, hingga tergerak hatinya.
4. Tidak pernah membicarakan mereka sendiri; khatib ketika memberi contoh atau memisalkan sesuatu, berilah contoh selain dirinya sendiri.
5. Sangat ingin tahu; khatib juga harus mengetahui keadaan sekitar. Sangat ingin tahu dengan keadaan, tradisi dan peristiwa yang terjadi sehingga dapat dijadikan contoh serta diambil hikmahnya dalam penulisan Khutbah Jum'atnya
6. Menunjukkan empati; khatib bukan hanya memberikan Khutbah, namun juga harus menunjukan rasa empati kepada sesama kaum muslimin baik dalam hal bencana alam, kerusuhan dan perang saudara yang terjadi di Negara lain.
7. Memiliki selera humor; dalam hal penyampaianya, khatib

²⁰ Islamnya Muslim. Syarat-Syarat Seorang Imam Dan Khatib Jum'at.
<http://www.islamnyamuslim.com/2013/07/syarat-syarat-seorang-imam-dan-khatib.html>.
 diakses pada tanggal 10 September 2016.

dapat menggunakan kata-kata menarik, lucu namun tidak menimbulkan tertawa yang berkepanjangan.

8. Mempunyai gaya bicara sendiri²¹

Begitu pentingnya bahasa, sehingga dalam Al-Quran ditemukan prinsip-prinsip bahasa, yaitu qaulan ma'rufan (bahasa yang penuh nilai kebaikan), qaulan sadidan (bahasa yang tegas), qaulan balighan (bahasa yang penuh makna), qaulan kariman (bahasa yang penuh penghargaan), qaulan maisuran (bahasa yang mudah) dan qaulan layyinan (bahasa yang lemah lembut).²² Di lain sisi, seorang pembicara sering menyatakan terdapat "masalah bahasa" yang dihadapi. Dengan demikian, ketika tampil pembicara harus membuat pilihan saat menyandi gagasan dan perasaan ke dalam kata-kata. Setidaknya terdapat tiga alasan mengapa pilihan yang dibuat itu menuntut perhatian yang cermat. Pertama, bahasa digunakan untuk menyatakan diri sebagai seorang pembicara. Kedua, bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan makna atau maksud pesan-pesan pembicara. Ketiga, bahasa digunakan untuk mengomunikasikan perasaan dan nilai-nilai pembicara.²³

Menurut Firdaus, Khutbah yang sukses adalah khutbah yang berkesan pada jiwa pendengarnya setelah terlebih dahulu dipersiapkan sebaik-baiknya. Khutbah itu akan tertanam dan terkesan lama pada jiwa hadirin bertahun-tahun mungkin sampai puluhan tahun. Pengajaran-pengajaran, nasehat-nasehat yang digemblengkan khatib dengan teknik khutbah yang tinggi, dapat mengubah sifat dan tingkah laku pendengarnya dari buruk kepada yang baik. Khutbah yang disampaikan dari hati ke hati

²¹ Larry King, *How to Talk to Anyone, Anytime and Anywhere*, terj. Marcus Prihminto Widodo, *Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja dan Dimana Saja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013. h. 63.

²² Mafri Amri, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos, 1999. h. 85.

²³ Dedy Djamiluddin Malik dan Yosel Iriantara, *Komunikasi Persuasif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993. h. 82.

dan dari jiwa ke jiwa itu akan memberikan keinsafan dan kesadaran yang mendalam kepada hadirin untuk meningkatkan mutu amal mereka dalam menghayati dan mengamalkan butir-butir mutiara kata yang memantulkan dari hati nurani sang khatib²⁴

Khutbah adalah seni untuk menyampaikan pikiran atau lainnya kepada khalayak ramai dengan tujuan agar menerima pikiran-pikiran tersebut dan mendorongnya untuk melaksanakan apa yang diinginkan. Khutbah terjadi bila ada tiga unsur yaitu, pertama, khatib yang berilmu pengetahuan dan memiliki kemampuan. Kedua, khalayak ramai yang mendengarkan khutbah dan ketiga adanya tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dari khutbah yang disampaikan. Seorang khatib yang pandai akan mampu merubah kondisi, mempengaruhi para pendengarnya untuk melakukan apa yang disampaikan bahkan tidak sedikit khutbah yang bisa mengobarkan peperangan dan revolusi atau memadamkan keduanya serta membawa manusia ke arah perdamaian dan ketentraman²⁵

F. Materi Khotbah

Sebelum menyampaikan khutbah, khatib harus menentukan apa yang akan disampaikan dan tujuan yang dikehendaki. Khatib juga harus mengetahui secara pasti topik dan uraian khutbah yang akan disampaikan. Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa syarat-syarat materi yang baik sebagai berikut:

1. Materi harus sesuai pengetahuan yang dimiliki khatib. Materi yang baik adalah materi yang memberi kesan bahwa khatib lebih mengerti tentang apa yang disampaikan.
2. Materi yang disampaikan harus menarik
3. Materi harus sesuai dengan pengetahuan mad'u. Sebaik apapun materi khutbah tidak akan menarik jika materi tidak dapat dicerna mad'u
4. Materi harus sesuai dengan waktu dan situasi. Isi khutbah

²⁴ Firdaus, A.N. Mutiara Dakwah. Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya. 1993 hal. 132

²⁵ Firdaus, A.N. Mutiara Dakwah. Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya. 1993 hal. 132

harus disesuaikan dengan waktu yang diberikan. Penyampaian khutbah secara panjang dan bertele-tele menunjukkan bahwa khatib kurang menguasai materi. Dalam menyampaikan khutbah juga harus memperhatikan situasi yang ada

5. Materi harus didukung dengan bahan atau literatur yang cukup. Dalam menyampaikan khutbah, khatib bisa mencari materi dari beberapa sumber

G. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan: berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Sesuai dengan batasan ini, perilaku dapat di rumuskan sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap. Perilaku aktif dapat dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak tampak, seperti pengetahuan, persepsi, atau motivasi. Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku ke dalam tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan atau sering kita dengar dengan istilah *knowledge, attitude, practice*.

Sedangkan menurut Sarlito Wirawan perilaku atau tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya.

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan

manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik “Menurut Soekidjo Notoatmodjo, perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup”²⁶.

Dari beberapa pengertian masalah perilaku atau tingkah laku tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku merupakan suatu aktivitas yang timbul dari dalam diri kita sendiri karena ada respon dari luar sehingga terbentuklah perilaku yang positif atau sebaliknya. Perubahan perilaku ditentukan oleh perubahan sikap terhadap sesuatu. Artinya, untuk mengubah arah atau mengarahkan perilaku seseorang mesti mengubah dulu sikapnya. Kecenderungan berperilaku merupakan konsekuensi logis dari suatu keyakinan dan perasaan individu terhadap obyek. Bila seseorang yakin bahwa obyek itu baik, maka ia harus siap menerima obyek tersebut,

Sedangkan pengertian agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (religion atau religi) adalah satu system yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.²⁷

“Menurut AR. Fachruddin bahwa agama adalah : Peraturan hidup lahir dan batin yang berasal dari wahyu Allah dimana orang mempunyai rasa, anggapan atau kepercayaan bahwa tiap-tiap tindakannya akan mendapatkan pembalasan sesudah mati. Baik tindakan yang baik maupun tindakan yang buruk. Agama juga merupakan petunjuk Allah bukan sembarang peraturan yang sekedar dibuat-buat atau dikarang-karang.”²⁸

Sedangkan menurut Glock dan Stark, agama adalah sistem simbol,

²⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar umum Psikologi (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2013), h 24

²⁷ Abas Arfan, Fiqh ibadah, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 114

²⁸ Ibid. h. 124

sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.²⁹ Seluruh sistem tersebut berpusat pada satu konsep, yaitu ketuhanan. Maksudnya agama merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati, yang dipandang sakral (suci atau kudus).

Hubungan manusia dengan Tuhan lebih banyak berbentuk respon emosional yang beragam. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Bentuk-bentuk respon tersebut pada gilirannya akan menciptakan nilai yang menjadi dasar bagi cara hidup manusia keagamaan. Dalam Al-Quran, kecenderungan alamiah itu disebut fitrah. Karena fitrah inilah, manusia.

2. Faktor Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

a. Faktor Penghambat

Kurangnya Penghayatan Terhadap Ajaran-ajaran Agama. Pada kenyataannya masih ada sebagian dari masyarakat yang peneliti teliti yang kurang dalam memahami agama sebagai tuntunan hidup. Minimnya akan kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang kurang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT. Akibat kurangnya penghayatan terhadap agama sebagai masyarakat bersikap kurang peduli diantara dalam kegiatan-kegiatan keagamaan kurang pedulinya terhadap pengamalan agama dan lingkungan sosial tempat mereka tinggal.

b. Pekerjaan

Sebagai masyarakat di Gang Juwita ini bekerja sebagai kantor, usaha rumah makan, warung kecil-kecilan dengan itu pekerjaannya masyarakat bekerja waktu dalam setiap hari. Masyarakat yang bekerja kurang aktif dalam kegiatan keagamaan karena mereka bekerja di mulai pada pagi hari sampai sore hari, begitu juga dengan masyarakat yang bekerja di luar bahkan mereka tidak bisa menjalankan ajaran-ajaran

²⁹ JP. Chaplin, Kamus lengkap psikologi, (Jakarta: Raja grafinfo, 2014), h. 428

agama, mereka hanya bisa sesekali itupun hanya di malam hari. Dengan demikian masyarakat lebih mengutamakan pekerjaan sebagai tuntunan ekonomi bagi masyarakat setempat, Pada saat ini dapat diketahui bahwa perkembangan teknologi sangat begitu cepat dan maju, banyak teknologi yang bermanfaat dan juga yang mutahir dalam kehidupan manusia saat ini. Internet adalah salah satunya yang sangat di gandrungi oleh masyarakat. Ketergantungan pada internet memberikan dampak buruk khususnya pada masyarakat di kelurahan kandang limun terkhusus di gang juwita dan dalam berperilaku secara langsung ataupun perlahan-lahan dari hari kehari. Dengan demikian sebagian masyarakat Kelurahan Kandang limun kurang memperhatikan dampak negatif dari teknologi yang membuat mereka malas dalam menjalankan ibadah maupun kegiatan keagamaan. Dampak lain dari teknologi ini tampak terealisasi bahwa pengaruh teknologi dapat mengurangi kreatifitas masyarakat, kurang peduli dengan keagamaan, dan lebih mementingkan duniawi.

c. Pola Pergaulan

Pada dewasa ini kebudayaan barat sangat jelas berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat khususnya terhadap kepribadian masyarakat Kelurahan Kandang Limun sendiri. Faktor pergaulan mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar. Lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan pergaulan yang dapat menjadi lemahnya perilaku keagamaan, dan lingkungan sekolah adalah sarana dimana setiap orang berinteraksi dengan satu dan lainnya, begitu pula dengan lingkungan masyarakat sekitar yang dengan mudahnya mendapat pengaruh saat berinteraksi dengan sesama. Pola pergaulan tersebut dalam masyarakat sanagat berpengaruh terhadap perilaku, faktor pergaulan masih peneliti temukan di tengah-tengah masyarakat Gang Juwita Kandang Limun, karena kurangan pengamalan ibadah, teguran orang tua, dan lingkungan yang tidak seberapa peduli Dalam pergaulan sebagian dari masyarakat yaitu pada kalangan anak muda. Dalam pergaulan anak-anak muda ini

mengutamakan nongkrong dari pada melakukan kegiatan keagamaan³⁰

3. Indikator

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya “Sosiologi Agama” beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang dibagi dalam 2 macam, yakni:

- a. Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang.
- b. Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.³¹

Pendapat ini senada dengan pendapat Jamaluddin Kafi, yang mana beliau juga mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu perilaku jasmaniah dan perilaku rohaniah, perilaku jasmaniah yaitu perilaku terbuka (obyektif) kemudian perilaku rohaniah yaitu perilaku tertutup (subyektif)³²

Berdasarkan keterangan di atas maka macam-macam perilaku keagamaan dapat dikategorikan menjadi: Perilaku Terhadap Allah dan Rasul-Nya Taqwa adalah memelihara diri dari siksa Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bila ajaran Islam dibagi menjadi iman, Islam dan ihsan, maka taqwa adalah integralisasi ketiganya. Sebagai manusia diwajibkan untuk bersyukur. Syukur adalah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukur memiliki tiga dimensi yaitu hati, lisan, dan anggota badan Perilaku Terhadap Diri Sendiri Perilaku terhadap diri sendiri maksudnya berbuat baik terhadap dirinya, sehingga tidak mencelakakan dirinya ke dalam keburukan, lebih-lebih berpengaruh kepada orang lain. Akhlak ini meliputi jujur, disiplin, pemaaf, hidup sederhana. Perilaku terhadap tetangga

³⁰ Hasil Wawancara masyarakat kelurahan kandang limun bapak marzuki jam 11.00-12.00 wib

³¹ Hendro Puspito, Sosiologi Agama (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 111

³² Jamaluddin Kafi, Psikologi Dakwah (Jakarta: Depag, 1993), h. 49

Setiap umat harus mengetahui bahwa tetangganya mempunyai hak. oleh karena itu perlu berakhlak yang baik terhadap tetangga dan menghormati haknya. hak terhadap tetangga meliputi tidak boleh menyebarkan rahasia tetangga, tidak boleh membuat gaduh, saling menolong bila ada yang kesusahan

a. Perilaku Terhadap Masyarakat

Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat atau orang lain diantaranya adalah menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek.³³ Macam-macam perilaku diatas menunjukkan dasar-dasar perilaku yang dianjurkan oleh agama. Oleh sebab dasar-dasar perilaku ini menjadi tolak ukur untuk berperilaku yang baik dimasyarakat.

4. Bentuk penyampaian Khotbah Jumat

Khotbah Jumat tidak bisa dianggap remeh. Selain menjadi bagian ibadah, Khotbah Jumat juga seharusnya bisa menjadi media dakwah yang efektif, bukan sekedar mengisinya untuk menggugurkan hal yang sifatnya formalitas. Karena itu, seorang Khotib dituntut untuk kreatif dalam menyusun naskah khotbahnya. Khotbah sebaiknya benar-benar dikonsepsi dengan baik, materi-materi yang disajikan pun juga sebaiknya materi yang bersentuhan langsung dengan realitas kehidupan masyarakat yang dihadapi. Salat Jumat merupakan aktivitas ibadah wajib yang dilaksanakan secara berjamaah bagi laki-laki Muslim dan telah Akil Balig di setiap hari Jumat yang statusnya sebagai pengganti Shalat Zuhur. Tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk meninggalkan Salat Jumat tanpa adanya uzur yang membolehkan³⁴

5. Persiapan Khotbah/ Ceramah

Persiapan Khotbah/ Ceramah Seorang pendakwah (khatib/ dai/ penceramah) dalam istilah ilmu komunikasi dikenal dengan istilah komunikator. Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada

³³ Kaelany, Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 58.

³⁴ Penguatan Dakwah Melalui Pesan Khotbah Jumat di Masjid Raya Lama Kendari—
Muhammad Nur

khalayak. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, dan juga kaya ide serta penuh daya kreativitas. Karena itu seorang pendakwah (khatib/dai/penceramah) yang akan menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui mimbar harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

Pertama, mengenal diri sendiri. Komunikasi yang dilakukan tanpa mengena sasaran, yang akan disalahkan adalah komunikatornya. Dakwah melalui Mimbar dan Khitbah Komunikator adalah pengambil inisiatif terjadinya suatu proses komunikasi. Dia yang harus mengetahui lebih awal tentang kesiapan dirinya, pesan yang ingin disampaikan, media yang akan digunakan, hambatan yang mungkin ditemui, serta khalayak yang akan menerima pesannya. Dalam kehidupan kita sehari-hari, mengenal diri adalah suatu hal yang sangat penting jika kita menempatkan diri di tengahnya masyarakat. Sebab dengan mengenal diri, kita dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada diri kita.

Kedua, kepercayaan (*credibility*). Kredibilitas ialah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber sehingga diterima atau diikuti oleh khalayak (*mad'u/* mitra dakwah). Kredibilitas menurut Aristoteles, bisa diperoleh jika seorang komunikator memiliki ethos, pathos, dan logos. Ethos ialah kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadinya, sehingga ucapan-ucapannya dapat dipercaya. Pathos ialah kekuatan yang dimiliki seorang pembicara dalam mengendalikan emosi pendengarnya, sedangkan logos ialah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumentasinya.

Ketiga, daya tarik (*attractiveness*). Daya tarik adalah salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang komunikator selain kredibilitas. Faktor daya tarik (*attractiveness*) banyak menentukan berhasil tidaknya komunikasi. Pendengar atau pembaca bisa saja mengikuti pandangan seorang komunikator, karena ia memiliki daya tarik dalam hal kesamaan

(*similarity*), dikenal baik (*familiarity*), disukai (*liking*), dan fisiknya (*physic*). Keempat, kekuatan (*power*).

Kekuatan ialah kepercayaan diri yang harus dimiliki seorang komunikator jika ia ingin memengaruhi orang lain. Kekuatan bisa juga diartikan sebagai kekuasaan di mana khalayak dengan mudah menerima suatu pendapat kalau hal itu disampaikan oleh orang yang memiliki kekuasaan. Misalnya kepala kantor kepada bawahannya, kepala desa kepada warganya. Meski kekuasaan tidak selamanya menjadi prasyarat bagi seseorang komunikator yang ingin sukses, tapi minimal ia harus memiliki kredibilitas (*credibility*) dan daya tarik (*attractiveness*). Kemampuan untuk menumbuhkan kredibilitas Ahmad Zaini dan daya tarik sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk berempati. Artinya komunikator memiliki kemampuan untuk memproyeksikan dirinya ke dalam diri orang lain.

Kelima, faktor lain yang turut menentukan berhasil tidaknya komunikasi ialah homophily, yakni kesamaan yang dimiliki seorang komunikator dengan khalayaknya. Misalnya dalam hal bahasa, pendidikan, agama, usia, dan jenis kelamin. Komunikasi mudah terjadi pada orang-orang yang memiliki *homophily*³⁵. Selanjutnya sebelum berkhotbah, berpidato, berdakwah atau berceramah, pendakwah harus menyiapkan topik bahasan yang akan disampaikan. Setelah menemukan topik bahasan yang tepat, langkah berikutnya adalah menentukan topik yang baik. Berikut ini ukuran-ukuran yang dapat digunakan untuk menentukan topik yang baik

³⁵ Fikri Abdillah. "Islamic Public Speaking". (Solo: Tinta Medina, 2012) Hal.99-109

- a. Kajian Terdahulu RIZKI PAMBUDI Kontribusi Khutbah Juma'at Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat (Studi kasus di Dusun 1 dan Dusun 2 Desa Balerejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fakta berdasarkan hasil penelitian tanggal 1 april 2019 bahwa perilaku keagamaan masyarakat dipengaruhi oleh khutbah Jumat yang dilaksanakan rutin setiap 1 minggu sekali, bahwa penyimpangan perilaku keagamaan bisa ditanggulangi dengan kerutinan dalam penyampaian siraman rohani, berdasarkan penelitian yang dilakukan khutbah Jumat sangat mempengaruhi perilaku keagamaan dimasyarakat.³⁶ skripsi ini mengatakan penyimpangan perilaku keagamaan bisa ditanggulangi dengan kerutinan dalam penyampaian siraman rohani ,perubahan dari perilaku keagamaan itu tergantung dengan diri sendiri ,ada yang sebagian yang berubah perilaku keagamaan ,namun ada yang belum berubah ,siraman rohani setiap hari belum cukup untuk merubah perilaku keagamaan harus diiringin dengan ketegasan dalam berdakwah agar perubahan perilaku keagamaan itu maksimal.
- b. Erwin Jusuf Thaib, SS.M.Ag. ANALISIS MINAT JAMAAH MASJID TERHADAP PENYAMPAIAN KHUTBAH JUMAT DI oleh para pelaku khutbah seperti khatib, cara penyampaian, serta materi yang diangkat. Sepanjang khatibnya berkualitas maka khutbah akan selalu menarik untuk diikuti, demikian pula sebaliknya.³⁷ skripsi ini sudah bagus namun yang harus di perhatikan kembali adalah sumber daya khotibnya ,keberhasilan merubah perilaku keagamaan itu tergantung dari bagaimana pemimpinya.
- c. Irawan “Penyampain Pesan Dakwah Melalui Khutbah Juma'at Pada Masjid Di Desa Sukayaja Kabupaten Pesawaran” Desa Sukajaya Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka definisi secara operasional

³⁶ RIZKI PAMBUDI KONTRIBUSI KHUTBAH JUM'AT TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi kasus di Dusun 1 dan Dusun 2 Desa

³⁷ Erwin Jusuf Thaib, SS.M.Ag. ANALISIS MINAT JAMAAH MASJID TERHADAP PENYAMPAIAN KHUTBAH JUMAT DI KECAMATAN TALAGA JAYA KABUPATEN GORONTALO

judul skripsi ini adalah suatu penelitian tentang dakwah islamiyah berupa penyampaian isi materi yang dilakukan oleh da'ii (khotib) melalui kegiatan dakwah berupa khutbah, penyampaian pesan secara langsung melalui mimbar yang dilakukan seminggu sekali (hari Jum'at) untuk menyampaikan tentang ibadah dan akhlak didesa sukajaya³⁸ jadi bisa kita simpulkan dakwah di mimbar khutbah bukan hanya sekedar materinya saja yang diperhatikan tapi semuanya dari materi, cara penyampaiannya, tutur bahasanya dan ketegasannya.

- d. M.Tahir Khutbah Jum'at Di Kota Samarinda (Analisis Kesiapan Para Khotib Di Kota Samarinda). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mempelajari dan memahami pelaksanaan Khutbah jum'at di Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan perspektif emik, yaitu mencoba memahami, menghayati, dan memaparkan gambaran tentang pelaksanaan Khutbah jum'at di kota Samarinda sesuai dengan fenomena dan data yang ada³⁹ Khotib itu harus mempunyai kesiapan dan kematangan dalam penulisan skripsi ini seharusnya jangan dianggap perlu dalam penelitian itu tapi sebaiknya harus diteliti bahwasanya setelah berkhutbah di mimbar khutbah ada yang berubah da nada yang tidak berubah mungkin dari perilaku keagamaanya.

³⁸ Irawan "PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH MELALUI KHUTBAH JUM'AT PADA MASJID DI DESA SUKAJAYA KABUPATEN PESAWARAN"

³⁹ M. Tahir KHUTBAH JUM'AT DI KOTA SAMARINDA (ANALISIS KESIAPAN PARA KHOTIB DI KOTA SAMARINDA)